

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Maret 2026

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		3,49%
Bulan tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan terendah	Mar-26	-5,17%

Rincian Portofolio

Obligasi	71,29%
Saham	25,70%
Pasar Uang	3,02%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Saham - Bank Central Asia

Saham - Bank Mandiri

Obligasi - FR0068

Obligasi - FR0076

Obligasi - FR0080

Obligasi - FR0087

Obligasi - FR0091

Obligasi - FR0096

Obligasi - FR0098

Obligasi - FR0102

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	71,38%
Keuangan	10,06%
Komunikasi	5,24%
Bahan Baku	4,57%
Barang Konsumen Primer	4,26%
Barang Konsumen Non-primer	3,38%
Energi	0,67%
Utilitas	0,30%
Perindustrian	0,15%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 33,24
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	31.847.652,4887

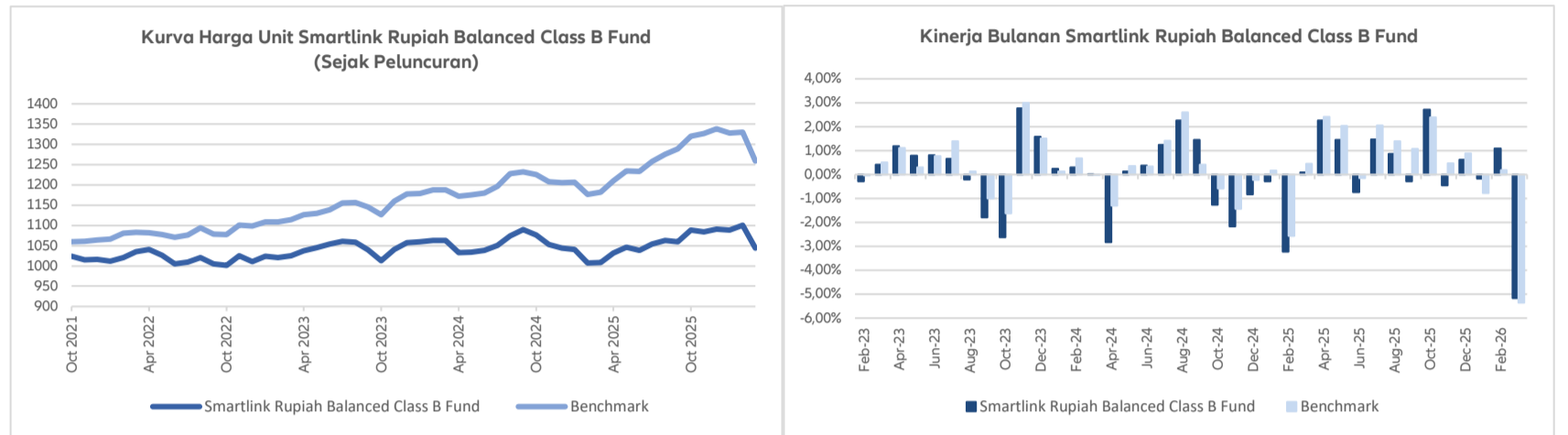
Harga per Unit	
(Per 31 Mar, 2026)	IDR 1.043,64

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-5,17%	-4,29%	-1,53%	3,49%	1,81%	N/A	-4,29%	4,36%
Tolok Ukur*	-5,35%	-5,90%	-2,33%	6,59%	13,01%	N/A	-5,90%	25,94%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur: sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga) sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi Maret 2026 sebesar +0,41% MoM (versus inflasi konsensus +0,57%, +0,68% pada Februari 2026). Secara tahunan, inflasi berada di +3,48% YoY (versus inflasi konsensus +3,64%, +4,76% pada Februari 2026). Inflasi inti dicetak pada +2,52% YoY (versus inflasi konsensus +2,64%, +2,63% pada Februari 2026). Inflasi yang lebih rendah disebabkan menurunnya inflasi makanan.

Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 16-17 Maret 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada level 4,75%, dan juga mempertahankan suku bunga Deposit Facility suku bunga Lending pada level 3,75% dan level 5,50%, secara berurutan. Keputusan ini diambil untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian global dan juga mendukung kebijakan pro-pertumbuhan.

Rupiah terdepresiasi -1,336% MoM dari Rp 16.771 pada akhir Februari 2026 menjadi Rp 16.995 pada Maret 2026. Penurunan Rupiah dipengaruhi oleh penguatan Indeks Dolar yang disebabkan oleh meningkatnya tensi geopolitik antara Iran dan Amerika Serikat-Israel dan juga ke luarnya arus investor asing.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD +1,28 miliar pada Februari 2026 dibandingkan surplus bulan sebelumnya sebesar USD +0,95 miliar pada Januari 2026. Surplus perdagangan yang lebih tinggi disebabkan oleh meningkatnya angka ekspor khususnya menguatnya pengiriman komoditas, khususnya CPO dan timah. Neraca perdagangan nonmigas pada Februari 2026 mencatat surplus sebesar USD +2,19 miliar, yang lebih rendah dari bulan sebelumnya mencatat surplus perdagangan sebesar USD +3,23 miliar pada Januari 2026. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar USD -0,91 miliar pada Februari 2026, yang sedikit lebih sempit dibandingkan dengan Januari 2026, sebesar USD -2,27 miliar.

Posisi cadangan devisa Indonesia turun sebesar US\$151,9 miliar per akhir Maret 2026 dibandingkan dengan angka Februari 2026 sebesar US\$154,6 miliar. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh usaha untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah.

Indeks IDX80 melemah sebesar -14,9% pada Maret 2026 seiring investor beralih ke mode risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah antara AS-Israel-Iran. Nilai tukar Rupiah terus tertekan terhadap Dolar AS sebesar 1,3%, menembus level psikologis Rp17.000 per USD pada 31 Maret. Harga minyak sempat menyentuh US\$118/barel, memicu kekhawatiran investor bahwa defisit fiskal Indonesia berpotensi melampaui batas 3%. Menyikapi hal tersebut, pemerintah mengumumkan efisiensi belanja sebesar Rp80 triliun dari pos non-prioritas kementerian dan Rp40 triliun dari program Makan Bergizi Gratis. Sejalan dengan Moody's, Fitch turut menurunkan outlook Indonesia menjadi negatif, menambah risiko terhadap kedaulatan fiskal dan prospek peringkat kredit ke depan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada arah suku bunga.

Investor asing mencatatkan net outflow Rp9,6 triliun (US\$562 juta) sepanjang Maret 2026, setelah sebelumnya terjadi outflow Rp2,3 triliun (US\$134 juta) pada Februari. Seperti pasar Asia lainnya, investor asing melakukan risk-off dari aset ekuitas di tengah ketidakpastian geopolitik. Nilai transaksi harian rata-rata (ADTV) IHSG turun menjadi Rp17,1 triliun (US\$1,0 miliar) pada Maret, dibandingkan Rp22,1 triliun (US\$1,3 miliar) di Februari, dipengaruhi konflik Timur Tengah serta kekhawatiran terkait MSCI.

Seluruh sektor di IHSG terkoreksi pada Maret 2026, dengan sektor Consumer Cyclical menjadi yang paling tertekan. Lima saham dengan penurunan terbesar adalah: FILM (-63%), BUVA (-34%), VKTR (-26%), HRTA (-33%), MAPI (-10%). Tekanan pada saham FILM, BUVA, dan VKTR dipicu oleh pengumuman MSCI terkait konsentrasi kepemilikan saham di Indonesia. HRTA melemah seiring turunnya harga emas, sementara USD kembali menjadi safe haven utama di tengah perang. Kekhawatiran atas penguatan USD juga membebani kinerja saham MAPI.

Imbal hasil Obligasi Pemerintah Indonesia bergerak naik di seluruh tenor seiring dengan berlanjutnya arus keluar dana asing. Sentimen pada pasar obligasi Indonesia didominasi oleh meningkatnya risiko geopolitik global, khususnya eskalasi ketegangan antara Iran dan AS-Israel yang mengganggu pasar energi dan mendorong harga minyak naik tajam. Kondisi tersebut mempertahankan sentimen risk-off, mendorong kenaikan imbal hasil SBN, serta menyebabkan kinerja obligasi mencatatkan return negative yang mana obligasi tenor 10 tahun menyentuh level 6,99%. Dari sisi domestik, tekanan inflasi meningkat, Bank Indonesia mempertahankan sikap kebijakan yang ketat dan berfokus pada stabilitas, sementara isu melebarinya fiscal dari batas -3% dari PDB sempat membebani sentimen pasar sebelum mendapatkan klarifikasi dari pemerintah. Investor asing tetap mencatatkan posisi net sell, sementara Bank Indonesia terlihat menyerap obligasi di pasar sekunder untuk menjaga imbal hasil tidak jatuh lebih dalam. Meski demikian, kondisi pasar secara keseluruhan masih tergolong rapuh, dengan kinerja obligasi tetap sangat sensitif terhadap perkembangan geopolitik, dinamika harga minyak, serta ekspektasi kebijakan moneter global.

Kepemilikan asing turun sebesar Rp -26,42 triliun (-3,02%) menjadi Rp 848,94 triliun per 27 Maret 2026, dari Rp 875,36 triliun per 27 Februari 2026. Kepemilikan asing saat ini (per 27 Maret 2026) lebih rendah menjadi 12,54% dari total kepemilikan asing yang beredar (dari 12,97% pada 27 Februari 2026). Kepemilikan bank dalam negeri turun sebesar Rp -1,49 triliun (-0,11%) menjadi Rp 1.388,77 triliun per 27 Maret 2026, dari Rp 1.390,26 triliun per 27 Februari 2026

Imbal hasil Maret 2026: tenor 5Y berakhir +86bps lebih tinggi menjadi +6,64% (vs +5,78% pada Februari 2026), tenor 10Y berakhir +43bps lebih tinggi menjadi +6,86% (vs +6,43% pada Februari 2026), tenor 15Y berakhir +37bps lebih tinggi menjadi +6,97% (vs +6,60% pada Februari 2026) dan tenor 20Y berakhir +26bps lebih tinggi menjadi +6,90% (vs +6,64% pada Februari 2026).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.